

Intervensi Psikososial dalam Rehabilitasi Sosial Anak Korban Kekerasan yang Melarikan Diri: Studi Kasus di UPT Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan

Psychosocial Intervention in the Social Rehabilitation of Child Victims of Violence Who Have Run Away: A Case Study at the Medan City Social Protection Home (UPT)

Jevania¹, Husni Thamrin²

¹Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 May 2026

Revised 25 May 2026

Accepted 30 May 2026

Available online 05 June 2026

Keywords:

runaway children, domestic violence, trauma-informed care, social work intervention, case study

Keywords :

anak melarikan diri, kekerasan domestik, trauma-informed care, intervensi pekerjaan sosial, studi kasus



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to analyze the psychosocial dynamics and the effectiveness of social work interventions for child victims of violence who have run away from home. The method used is a qualitative approach with an explanatory case study design. Primary data collection was conducted through in-depth interviews, participatory observation, genograms, and eco-maps. The intervention integrated the Trauma-Informed Care (TIC) approach, individual counseling using art therapy techniques, peer support group activities, and the mobilization of formal and informal support systems, which were then analyzed to draw conclusions based on the existing issues. The results showed a significant improvement in emotional regulation, a reduction in acute anxiety symptoms and hypervigilance, the elimination of maladaptive coping behaviors, and the restoration of clients' interpersonal relationship capacity. However, family reintegration could not be achieved during the internship period due to chronic dysfunction within the nuclear family microsystem.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika psikososial dan efektivitas intervensi pekerjaan sosial terhadap anak korban

kekerasan yang melarikan diri dari rumah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksplanatif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, genogram, dan eco-map. Intervensi mengintegrasikan pendekatan Trauma-Informed Care (TIC), konseling individu dengan teknik terapi seni, kegiatan kelompok dukungan sebaya (peer support group), serta mobilisasi sistem sumber formal dan informal yang kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan berdasarkan permasalahan yang ada. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada regulasi emosi, penurunan gejala kecemasan akut dan kewaspadaan berlebih (hypervigilance), eliminasi perilaku koping maladaptif, serta pemulihan kapasitas hubungan interpersonal klien. Akan tetapi, reintegrasi keluarga belum dapat dicapai dalam periode praktikum akibat disfungsi kronis pada mikrosistem keluarga inti.

PENDAHULUAN

Anak merupakan kelompok yang paling rentan dalam menghadapi disfungsi sosial, terutama ketika keluarga yang seharusnya menjadi sumber perlindungan justru berubah menjadi sumber ancaman itu sendiri. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami anak bukan hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga menyebabkan kerusakan psikologis yang mendalam dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian serta kemampuan sosial anak (Hasanah, 2022). Salah satu dampak paling ekstrem dari kondisi tersebut adalah keputusan anak untuk melarikan diri dari rumah sebagai mekanisme pertahanan diri terakhir ketika tidak ada lagi opsi perlindungan yang dapat diakses dari dalam keluarga.

Perilaku melarikan diri (*runaway behavior*) pada anak sering kali disalahpahami oleh masyarakat sebagai tanda kenakalan remaja atau pembangkangan terhadap otoritas keluarga.

Padahal, penelitian menunjukkan bahwa tindakan tersebut merupakan respons langsung terhadap akumulasi trauma yang tidak terselesaikan di dalam lingkungan pengasuhan yang tidak aman (Setyawan, 2019). Anak yang melarikan diri akan rentan terhadap risiko eksploitasi, kekerasan jalanan, dan kriminalisasi yang berpotensi memperparah kondisi psikologisnya. Situasi ini mempertegas urgensi intervensi profesional yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga berorientasi pada pemulihan trauma secara holistik.

Fenomena ini relevan dengan konteks pelayanan sosial di Kota Medan, di mana UPT Rumah Perlindungan Sosial (RPS) berfungsi sebagai rumah aman sekaligus pusat rehabilitasi sosial tingkat pertama bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), termasuk anak-anak yang ditemukan dalam kondisi terlantar di jalanan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Lembaga ini memiliki peran krusial dalam menyediakan lingkungan yang aman, protektif, dan bebas dari sumber trauma, sekaligus menjadi ruang bagi implementasi intervensi psikososial terstruktur sebelum proses reintegrasi sosial dapat dilakukan (Pratama dan Wibhawa, 2023).

Dalam memahami kompleksitas kasus anak yang melarikan diri, dua kerangka teoritis menjadi landasan analitik utama dalam penelitian ini. Pertama, Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979) yang memandang bahwa kerusakan pada mikrosistem anak dalam hal ini relasi dengan orang tua yang disfungsi dan penuh kekerasan secara langsung memaksa anak keluar ke ekosistem yang lebih luas dan berbahaya. Teori ini membantu praktikan memahami bahwa intervensi tidak boleh hanya berfokus pada individu, melainkan juga harus menasar perbaikan transaksi antara anak dengan seluruh lapisan lingkungannya. Kedua, pendekatan *Trauma-Informed Care* (TIC) menjadi paradigma utama intervensi, yang mengamanatkan bahwa setiap layanan yang diberikan harus berorientasi pada rasa aman fisik dan psikologis klien, serta tidak melakukan tindakan apa pun yang berpotensi memicu ulang (*re-traumatize*) trauma yang sudah ada (Putri dan Raharjo, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika psikososial klien serta mengevaluasi efektivitas intervensi melalui observasi perubahan perilaku dan adaptasi psikososial klien selama proses pendampingan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial klinis serta menjadi rujukan praktis (*evidence-based practice*) bagi pekerja sosial dalam menangani kasus serupa di lembaga perlindungan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study design*) eksplanatif untuk menganalisis secara mendalam dinamika psikososial dan proses intervensi pekerjaan sosial terhadap seorang anak korban kekerasan yang melarikan diri di UPT Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan (Yin, 2018). Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena kompleks yang melibatkan berbagai aspek permasalahan klien mulai dari aspek psikologis, sosial, dan ekologis secara holistik (Creswell & Poth, 2018).

Partisipan penelitian adalah seorang Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) anak laki-laki berusia 15 tahun yang diberi nama samaran Gani, beragama Islam, dengan pendidikan terakhir kelas 4 SD dan berstatus tidak aktif bersekolah. Klien masuk ke UPT RPS Kota Medan setelah tertangkap oleh petugas Satpol PP saat mengemis di pinggir jalan, beberapa waktu setelah ditinggalkan oleh temannya di Kota Medan.

Pengumpulan data dilaksanakan selama masa Praktik Kerja Lapangan (PKL) melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif (*participatory observation*), serta instrumen pemetaan sosial berupa Genogram untuk memetakan struktur dan

dinamika relasi keluarga tiga generasi, dan Eco-Map untuk menganalisis akses klien terhadap sistem sumber informal (keluarga), formal (UPT RPS dan layanan psikolog lembaga), serta non-formal (komunitas keagamaan dan kelompok sebaya). Proses asesmen menghadapi tantangan berupa resistensi kuat dari klien pada tahap awal yang diatasi melalui penerapan prinsip penerimaan tanpa syarat dan pendekatan tidak langsung melalui aktivitas informal (Hussein, 2021).

Analisis data menggunakan kerangka evaluasi Desain Subjek-Tunggal (*Single Subject Design*) yang membandingkan kondisi klien pada Fase Sebelum Intervensi (*Baseline*) dan Fase Setelah Intervensi. Indikator yang diukur mencakup frekuensi kecemasan akut, intensitas perilaku menarik diri, kemampuan regulasi emosi, dan kualitas relasi interpersonal. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dari pekerja sosial struktural, staf pengasuh lembaga, dan catatan observasi harian, serta member checking melalui konfirmasi berulang kepada klien selama proses pendampingan. Seluruh proses penelitian mematuhi kode etik pekerjaan sosial dengan menjaga kerahasiaan identitas klien melalui penggunaan nama samaran serta memperoleh persetujuan dari pihak lembaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus klien menunjukkan secara nyata bagaimana kerusakan pada mikrosistem keluarga inti dapat menghasilkan disfungsi sosial yang bersifat kumulatif dan berakhir pada keputusan anak untuk melarikan diri. Berdasarkan analisis genogram, struktur keluarga klien telah mengalami retak fungsional yang kronis sejak perceraian kedua orang tuanya. Klien tinggal bersama ayah kandung dan ibu tiri yang kerap bertengkar, sementara ibu kandung telah membentuk keluarga baru dan tidak lagi terlibat dalam pengasuhan. Kondisi ini menciptakan apa yang oleh Bronfenbrenner (1979) disebut sebagai kerusakan mesosistem, yaitu ketiadaan hubungan yang harmonis antara lingkungan keluarga dengan lingkungan perlindungan anak yang seharusnya dapat diakses klien lebih awal. Temuan ini selaras dengan argumen Lestari dan Raharjo (2021) bahwa perceraian orang tua yang tidak dikelola dengan baik, terutama ketika disertai konflik terbuka dan pengasuhan pengganti yang tidak aman, merupakan faktor risiko utama yang mendorong anak mengembangkan perilaku melarikan diri sebagai strategi bertahan hidup.

Dimensi psikologis kasus klien mencerminkan gambaran klinis trauma kompleks yang terbentuk akibat paparan kekerasan domestik yang berulang dan dalam jangka waktu lama. Hasil asesmen menunjukkan bahwa klien mengalami kewaspadaan berlebih (*hypervigilance*), kecemasan akut, serta mekanisme koping maladaptif berupa perilaku agresif dan penarikan diri sosial yang ekstrem. Resistensi klien pada tahap awal pendampingan yang berwujud aksi bungkam, penolakan kontak mata, dan sikap ketus merupakan manifestasi nyata dari krisis kepercayaan mendalam terhadap figur orang dewasa akibat generalisasi pengalaman trauma. Hasanah (2022) menegaskan bahwa anak yang menyaksikan dan mengalami kekerasan secara langsung dalam rentang waktu yang panjang akan mengembangkan pola pikir bahwa lingkungan adalah ancaman, sehingga setiap hubungan baru dengan orang dewasa akan ditanggapi dengan pertahanan yang sangat tinggi. Pemahaman atas dinamika ini menjadi dasar bagi praktikan untuk tidak memaksakan keterbukaan, melainkan memilih pendekatan bertahap melalui aktivitas informal yang tidak mengancam sebagai jalan masuk membangun kepercayaan.

Perencanaan program intervensi dirancang berdasarkan dua landasan utama, yaitu Teori Ekologi Bronfenbrenner dan pendekatan *Trauma-Informed Care* (TIC). Melalui kacamata TIC, setiap sesi intervensi diawali dengan memastikan rasa aman klien secara fisik maupun psikologis sebelum memasuki dimensi pemrosesan trauma yang lebih dalam. Sesi konseling individu

sebanyak enam kali diintegrasikan dengan teknik terapi seni sebagai media ekspresif non-verbal, mengingat klien mengalami hambatan dalam mengungkapkan trauma secara verbal pada tahap awal. Pendekatan ini terbukti efektif: terapi seni menyediakan medium yang aman bagi klien untuk mengeksternalisasi emosi yang tidak dapat diverbalisasi, sekaligus menjadi pintu bagi praktikan untuk memahami kondisi batin klien secara lebih autentik (Putri & Raharjo, 2023).

Pada dimensi sosial, pelibatan klien dalam *Peer Support Group* terbukti menjadi salah satu intervensi yang paling signifikan dampaknya. Sebelum dilibatkan dalam kelompok, klien menolak seluruh bentuk interaksi sosial di dalam lembaga. Namun, melalui proses pendampingan bertahap dalam dinamika kelompok yang terstruktur aman, klien secara perlahan mulai membuka diri, membangun ikatan pertemanan, dan menyadari bahwa dirinya tidak sendirian dalam menghadapi pengalaman yang sulit. Pratama dan Wibhawa (2023) menyatakan bahwa interaksi dengan kelompok sebaya yang memiliki pengalaman serupa memiliki efek terapeutik tersendiri bagi anak-anak korban kekerasan karena memberikan validasi sosial dan mengurangi rasa malu yang kerap menyertai pengalaman traumatis.

Hasil monitoring melalui pendekatan *Single Subject Design* menunjukkan perubahan yang dapat diukur dan bermakna secara klinis. Pada fase *baseline*, catatan observasi harian mencatat frekuensi tinggi dari perilaku menarik diri, kecemasan akut berupa histeris saat mendengar suara keras, serta penolakan total terhadap aktivitas kelompok. Pada akhir fase intervensi di minggu keempat, seluruh indikator masalah tersebut menunjukkan penurunan yang signifikan: klien mampu melakukan teknik stabilisasi emosi secara mandiri, durasi penarikan diri sosial berkurang drastis, dan klien aktif menginisiasi percakapan serta berpartisipasi penuh dalam kegiatan lembaga. Perubahan ini menunjukkan bahwa integrasi antara intervensi klinis individual dan intervensi kelompok sosial dalam kerangka TIC menghasilkan pemulihan yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan satu dimensi saja.

Tantangan utama yang tidak dapat diatasi dalam periode praktikum adalah reintegrasi klien ke lingkungan keluarga. Nenek klien yang diidentifikasi sebagai figur pengasuh alternatif yang paling memungkinkan belum sepenuhnya siap menerima klien kembali, sementara sistem keluarga inti masih berada dalam kondisi konflik yang belum terselesaikan. Kondisi ini mempertegas argumen Pratama dan Wibhawa (2023) bahwa keberhasilan rehabilitasi anak korban kekerasan di lembaga perlindungan sosial sangat bergantung pada kesiapan dan kapasitas sistem informal untuk menjalankan fungsi pengasuhan yang aman. Oleh karena itu, proses terminasi dilakukan dengan alih tangan kasus kepada pekerja sosial tetap lembaga untuk memastikan keberlanjutan pemantauan terhadap proses reintegrasi sosial klien.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlunya protokol intervensi standar bagi lembaga perlindungan sosial dalam menangani anak korban kekerasan yang melarikan diri. Protokol tersebut setidaknya harus mencakup: asesmen trauma terstruktur pada hari pertama penerimaan, program stabilisasi emosi berbasis TIC yang dimulai sebelum intervensi klinis yang lebih dalam, pelibatan kelompok sebaya sebagai komponen integral layanan, serta mekanisme koordinasi lintas sektor yang melibatkan dinas sosial, lembaga pendidikan non-formal, dan komunitas keagamaan di lingkungan tujuan reintegrasi klien. Dengan demikian, intervensi pekerjaan sosial terhadap anak yang melarikan diri membutuhkan pendekatan yang tidak sekadar kuratif, tetapi juga ekologis dan advokatif pada tataran kebijakan perlindungan anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan anak korban kekerasan yang melarikan diri memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pemulihan klinis berbasis Trauma-Informed Care dengan intervensi sistem ekologis secara simultan. Studi kasus terhadap klien

dengan nama samaran Gani, anak laki-laki berusia 15 tahun di UPT RPS Kota Medan, menunjukkan bahwa tindakan melarikan diri bukan bentuk kenakalan, melainkan mekanisme pertahanan diri akibat disfungsi kronis pada mikrosistem keluarga yang ditandai oleh kekerasan domestik berulang dan penelantaran pascaperceraian orang tua.

Intervensi pekerjaan sosial yang mengombinasikan konseling individu dengan teknik terapi seni, keterlibatan dalam *Peer Support Group*, serta mobilisasi sistem sumber formal dan non-formal berhasil menghasilkan perubahan yang signifikan dan terukur. Kondisi klien mengalami transformasi dari distress emosional yang rapuh dengan kecemasan akut, hypervigilance, dan perilaku menarik diri ekstrem, menjadi individu yang stabil secara emosional, mampu meregulasi perasaan secara mandiri, kooperatif, dan aktif dalam kehidupan sosial di lembaga. Meski demikian, tujuan jangka panjang berupa reintegrasi keluarga belum dapat dicapai karena kondisi mikrosistem keluarga inti yang belum pulih dari disfungsi.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan rehabilitasi anak yang melarikan diri sangat bergantung pada ketersediaan sistem sumber formal yang kompeten secara trauma-informed, serta membutuhkan keberlanjutan intervensi pasca terminasi melalui koordinasi lintas sektor yang terstruktur. Ke depan, diperlukan standar operasional prosedur nasional yang mengintegrasikan layanan kesehatan jiwa dan program pendidikan informal dalam paket pelayanan rehabilitasi sosial anak di rumah perlindungan sosial.

REFERENSI

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Hasanah, U. (2022). *Dampak psikologis anak saksi kekerasan dalam rumah tangga: Sebuah studi literatur*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 23(1), 45–58.
- Hussein, S. (2021). *Hubungan profesional dalam social casework: Tantangan batasan etis (boundaries) bagi pekerja sosial pemula*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 4(1), 78–91.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.
- Lestari, A. P., & Raharjo, S. T. (2021). *Dampak psikososial pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang melarikan diri (runaway)*. Jurnal Pekerjaan Sosial, 4(2), 115–128.
- Pratama, R., & Wibhawa, B. (2023). *Peran lembaga perlindungan anak dalam rehabilitasi sosial anak jalanan korban kekerasan domestik*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 6(1), 45–56.
- Putri, M. A., & Raharjo, S. T. (2023). *Mengurai koping maladaptif anak runaway melalui metode social casework berbasis trauma-informed care*. Jurnal Pekerjaan Sosial, 6(3), 245–259.
- Setyawan, D. (2019). *Perilaku melarikan diri dari rumah (runaway behavior) pada remaja: Studi kasus motif dan dampak psikologis akibat disfungsi keluarga*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 8(3), 201–215.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.